Vol. 8, No. 2 (2023), pp. 197-208

Strategi Kepala Sekolah Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Melalui Habitual Curriculum Pembelajaran Al Quran

Alfun Khusnia[1]*, Fadhilatunnisa[2], Suherman[3]

[1]Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, Jakarta, Indonesia; Email: alfun@iiq.ac.id
[2]Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, Jakarta, Indonesia; Email: fadilatunnisa1998@gmail.com
[3]Politeknik Negeri Medan, Medan, Indonesia; Email: suherman1971@polmed.ac.id

*Correspondence
Received: September 21, 2023; Accepted: November 28, 2023; Published: December 30, 2023

Abstract—*In the modern world, technology is rapidly advancing. To protect themselves from the negative effects of technological advancements and social media, students are required to have spiritual intelligence. Spiritual intelligence cannot be achieved instantly. It requires support from the surrounding environment and habitual practices in daily activities. This research aims to determine the strategies of school principals in shaping students' spiritual intelligence through Quranic learning. The research method used is qualitative research with a descriptive approach. The research subjects include the School Principal, Islamic Education (PAI) Teachers, six students, and three parents of students from MI Pembangunan UIN Jakarta. Data collection techniques include field observations, interviews, and documentation. The results of the research show that the strategies of school principals in shaping students' spiritual intelligence through Quranic learning involve implementing programs such as the Habitual Curriculum, which includes Quran recitation (tadarus), Quran memorization (tahfidz), Quranic education center (TPA), and completion of the Quran (Khotmul Qur'an). From the interviews and observations, it was found that these programs empirically enhance spiritual intelligence, with students consistently demonstrating qualities such as honesty, flexibility, gratitude, trustworthiness, patience, and concern for the environment.*

Keywords: *School Principal Strategy; Spiritual Intelligence; Habitual Curriculum; Quranic Learning;*

Abstrak—Dalam dunia modern, teknologi semakin berkembang pesat. Untuk membentengi diri dari hal-hal negatif akibat dari perkembangan teknologi dan media sosial, siswa dituntut untuk memiliki kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual tidak dapat diraih dengan cara instan, untuk membentuknya membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar dan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi kepala sekolah dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa melalui program *Habitual Curriculum* pembelajaran Al Qur'an. Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian yaitu Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), 6 orang siswa, dan 3 orang wali murid MI Pembangunan UIN Jakarta. Teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa melalui pembelajaran Al Qur'an adalah dengan menerapkan program yakni *Habitual Curriculum* berupa tadarus Al-Qur'an, tahfidz Al-Qur'an, TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), dan Khotmul Qur'an. Dari hasil wawancara dan observasi, program tersebut secara empiris dapat meningkatkan kecerdasan spiritual, diantaranya siswa selalu mengedepankan sikap jujur, fleksibel, bersyukur, amanah, sabar, dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Kata Kunci : Strategi Kepala Sekolah; Kecerdasan Spiritual; *Habitual Curriculum*; Pembelajaran Al Qur'an.

DOI: https://doi.org/10.33511/misykat.v8n2.177-189 https://pps.iiq.ac.id/jurnal/index.php/MISYKAT
P-ISSN: 2527-8371 E-ISSN: 2685-0974

© 2023 The Author(s). Published by Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Open access under the CC BY-SA 4.0 licence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam membentuk karakter. Pendidikan bertujuan untuk membentuk perilaku yang baik, mengajarkan akhlak, norma, dan akal sehat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dari suatu bangsa, jika diajarkan dengan baik akan berdampak signifikan terhadap kualitas kehidupan dan sumber daya manusia di dunia globalisasi.[1]

Dalam era modern, teknologi semakin berkembang pesat secara global, namun banyak pengguna yang tidak bertanggung jawab memanfaatkan era ini dan mengeksploitasi media internet di tingkat pribadi, sosial, nasional, dan bahkan internasional. Globalisasi menimbulkan beberapa ancaman yang dapat menghancurkan masa depan anak-anak. Yang pertama adalah akhlak yang menyimpang dari ajaran Islam, dan yang kedua adalah beberapa perilaku yang gagal mempercepat potensi otak dalam meraih prestasi belajar.[2]

Fenomena yang terjadi di masyarakat menunjukkan adanya ketidakmampuan kesesuaian perilaku dengan tuntutan agama diantaranya yang terjadi pada tanggal 21 Juli 2022 silam, yaitu kasus *bullying* yang menewaskan siswa SD di Tasikmalaya. Dan dikagetkan bahwa pelakunya adalah teman korban sendiri sejumlah 15 orang siswa yang masih duduk di bangku kelas 5 SD. Tidak hanya melakukan Tindakan *bullying* dan pelecehan terhadap temannya, tetapi para pelaku juga diduga terpapar konten pornografi.[3] Kasus ini menunjukkan perilaku peserta didik yang tidak peduli terhadap teman, tidak mampu menghargai orang lain, ketidak mampuan peserta didik dalam menahan emosi dan kurangnya rasa sabar. Yang mana ini merupakan salah satu indikator kecerdasan spiritual pada siswa. Menurut Toto Tasmara jika seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang baik adalah yang telah memiliki beberapa aspek dintaranya adalah: yang mampu merasakan kehadiran Allah SWT, berzikir dan berdo'a, memiliki visi, memiliki kualitas sabar, cenderung pada kebaikan, memiliki empati, berjiwa besar.[4]

Kasus di atas ibarat gunung es dalam dunia pendidikan. Faktanya banyak sekali kasus-kasus yang tidak terekspos sehingga hal ini membutuhkan perhatian khusus. Dari kasus tersebut, juga dapat diidentifikasi sebuah permasalahan, yaitu dimana kejadian tersebut menjadi salah satu gambaran dari sekolah yang kurang memperhatikan ataupun mengenyampingkan kecerdasan spiritual siswa.

Oleh karena itu, penting untuk membekali pendidikan ilmu agama Islam bagi generasi di era digital ini, agar sejak dini mereka tidak kehilangan arah dan mampu membentengi diri dari hal-hal negatif yang didapatkan dari perkembangan teknologi dan media sosial, ataupun pengaruh buruk dari teman dan lingkungan setempat. Dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik, institusi pendidikan terutama kepala sekolah memiliki strategi yang berbeda-beda. Abdullah Nasih Ulwan mengatakan bahwa strategi kepala sekolah dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik diantaranya adalah: mencetak guru yang memiliki keterampilan yang baik dalam mengajar, membuat jadwal pembelajaran dan kegiatan terstruktur tentang materi keagamaan.[5]

Melalui pendidikan agama, seseorang tidak hanya maju dalam soal keilmuan, namun juga dapat membentuk kecerdasan spiritual, emosi, karakter, akhlak, ataupun moral yang baik.[6] Tingginya kecerdasan spiritual akan membentuk seseorang lebih memperhatikan dan mempertimbangkan kembali setiap perbuatan yang ingin ia lakukan. Menurut Ari Ginanjar, kecerdasan spiritual merupakan cerminan dari rukun

---

[1] Gunik Septiani, "Pengaruh Lingkungan Bagi Kecerdasan Siswa Secara Intelektual, Emosional, Sosial, dan Spiritual", dalam Al-Hikam, *Journal of Education,* Vol.1 No.1 (2020), h. 48.

[2] Yusep Solihudien, *Prinsip Parenting Islami di Era Millenial,* (Pasuruan: Qiara Media, 2020), h. 9.

[3] https://regional.kompas.com/read/2022/07/24/060600878/kasus-bullying-yang-tewaskan-siswa-sd-di-tasikmalaya-kpai-menduga-pelaku?page=all&jxconn=1*19iwfkt*other_jxampid*bFlITDU1c3VfSHc4VG5QMnNnYloxa2tfVFk1bGJLdzR1bTZybVpCOWk2emZsU3lxOTQ5S19oUmFadlJFeS1naw..#page2

[4] Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah: Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak,*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 6-38.

[5] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islami (Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar),* Penerjemah Arif Rahman Hakim, (Surakarta: Insan Kamil, 2012), h. 160-162.

[6] Munawar Sanusi, "Pengaruh Kecerdasan Emosional SiswaTerhadap Akhlak Siswa Kepada Teman di MTs. MAI Purwakarta" Jurnal Pedagogie, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol.1 No. 1 (2020), h. 42.

iman yang harus diyakini oleh semua orang yang mengaku muslim. Hakikat manusia ditemukan dalam perjumpaan dan komunikasi antara manusia dengan Allah SWT.[7]

Orang yang cerdas secara intelektual mungkin bisa mengatasi masalah hidup dengan pikirannya, tetapi keberhasilan itu tidak selalu membuat mereka tenang. Maka tidak salah jika banyak orang mengatakan bahwa ketenangan hidup itu ada di hati. Ketenangan pikiran atau batin tercapai bila seseorang memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Namun kecerdasan spiritual tidak dapat berjalan sendiri, dan pencarian nilai-nilai spiritual tidak dapat dilakukan dengan pikiran kosong. Tetapi melalui proses pembelajaran dan pembiasaan. Mereka yang mengenal Tuhan tanpa ilmu juga akan salah jika mereka tidak memiliki pedoman yang benar.

Sekolah dapat membentuk kecerdasan spiritual siswa agar memperoleh hasil yang optimal dari proses pembelajaran. Contoh siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi adalah siswa yang percaya diri, tidak mencontek, memiliki semangat belajar dalam menyelesaikan tugas belajar.[8]

Setelah melakukan observasi awal di MI Pembangunan UIN Jakarta, peneliti mengamati bahwa terdapat banyak kegiatan dan program yang cukup menarik dalam madrasah ini untuk membentuk kecerdasan spiritual siswa. Salah satunya yakni kegiatan Wisuda Khotmul Qur'an. Acara Wisuda Khotmul Qur'an diadakan untuk memberikan apresiasi kepada peserta didik kelas 6 yang telah mengkhatamkan Al-Qur'an. Acara Khotmul Qur'an merupakan bagian dari program *Habitual Curriculum* MI Pembangunan UIN Jakarta. Dalam hal ini Al Qur'an dijadikan sebagai landasan *akhlaqul karimah* sekaligus menjadi bukti bahwa MI Pembangunan UIN Jakarta memperhatikan pembentukan kecerdasan spiritual siswa. Tentunya program ini tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya peran serta dari kepala sekolah. Untuk itu kegitan ini merupakan salah satu dari strategi kepala sekolah MI Pembangunan UIN Jakarta dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa.

Dari fenomena di atas, menurut peneliti sangat penting untuk melakukan penelitian lebih dalam yang berkaitan dengan strategi kepala sekolah dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa. Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan peran dan tanggung jawab kepala sekolah melalui strategi yang diterapkan dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di sekolah. Selain itu penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kesejahteraan siswa dan pengembangan pribadi siswa. Dengan terbentuknya kecerdasan spiritual, maka siswa dapat mengembangkan nilai-nilai moral, kontrol diri, kesadaran diri, dan hubungan yang positif dengan agama yang dapat mencegah mereka terjerumus dalam perilaku negatif.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yakni metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme dan penulisannya berorientasi dari objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* dan *non purposive*. Teknik *purposive* ditujukan untuk kepala sekolah yang menjadi subjek utama dalam penelitian ini. Sedangkan teknik *non purposive* digunakan dalam memilih informan yang terdiri dari guru, orang tua, dan siswa. Penelitian ini dilakukan di MI Pembangunan UIN Jakarta, yang beralamat di JL. Ibnu Taimia IV Kompleks UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Peneliti memilih madrasah ini, dikarenakan madrasah ini berbasis *Multiple Intelligences* (kecerdasan majemuk), sedangkan kecerdasan spiritual merupakan bagian dari kecerdasan majemuk. Selain itu, pendidikan yang berbasis *Multiple Intelligences* (kecerdasan majemuk), mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuannya berdasarkan potensi dan minat yang dimiliki.

[7]Rahmat Rifai Lubis, "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak", dalam Al-Fatih, Jurnal Pendidikan dan Keislaman, Vol. 1 No. 1 (2018), h. 4.

[8]Lili Hasmi, "Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia", dalam jurnal Kajian Bahasa Sastra dan Pengajaran (KIBASP), Vol.3, No.1, (2019), h. 104.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Menghadapi tantangan pada perkembangan zaman di era globalisasi ini, sangat dibutuhkan generasi yang berkualitas, salah satunya dengan pendidikan yang baik. Sekolah merupakan instansi pendidikan yang dipimpin oleh kepala sekolah, yang memiliki wewenang untuk meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk pembentukan kecerdasan spiritual siswa.

Danah Zohar dan Ian Marshall, mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kondisi untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lainnya.[9] Sedangkan Ary Ginanjar Agustian memberi pendapat bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampun manusia untuk memberi makna ibadah atas setiap perbuatan, pemikiran dan kegiatan itu berlandaskan dengan nilai-nilai tauhid dan hanya untuk mengharap *ridha* Allah SWT. Serta mampu menyinergikan IQ, EQ, dan SQ secara komprehensif.[10] Kecerdasan spiritual memungkinkan orang tidak hanya mengenali nilai-nilai yang ada, tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai, sehingga seseorang dapat mengetahui apakah tindakan dan cara hidupnya lebih berarti dari yang lain.[11]

Dalam lingkungan sekolah, pembentukan kecerdasan spiritual diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas maupun pembiasaan melalui kegiatan yang positif. Pembentukan kecerdasan spiritual memiliki kepentingan yang besar dalam perkembangan pribadi dan sosial siswa. Kecerdasan spiritual adalah dimensi kecerdasan yang melibatkan kesadaran, pemahaman, dan pengembangan aspek-aspek spiritual dalam diri seseorang.

Sementara itu, Al-Ghazali mengemukakan bahwa aspek-aspek dalam kecerdasan spiritual adalah proses *Tazkiyah al-Nafs* (pensucian diri), dan upaya *ar-Riyadhah* (pembiasaan nilai-nilai keagamaan). *Tazkiyah al-Nafs* (pensucian diri) adalah menyucikan diri dari sifat-sifat buruk atau sifat tercela, dan menumbuhkan serta membiasakan diri dengan sifat-sifat terpuji.[12] Selanjutnya Ary Ginanjar memberi penjelasan dalam buku Tasmara tentang aspek-aspek yang meliputi kecerdasan spiritual, diantaranya: *Shiddiq, Istiqomah, Fathanah, Amanah, dan Tabligh.*[13]

Dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa, kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting. Kepala sekolah adalah seorang guru fungsional yang bertugas mengarahkan sekolah, tempat berlangsungnya proses belajar mengajar atau tempat terjadinya interaksi antara guru pemberi pelajaran dan siswa yang menerima pengajaran.[14] Artinya kepala sekolah adalah satuan pendidikan yang bertugas mengelola satuan pendidikan yang dipimpinnya. Dalam Al Qur'an peran seorang kepala sekolah, dalam hal ini seorang pemimpin dijelaskan oleh Allah SWT. dalam Q. S: Al-Anbiya' [21] ayat 73, yakni:

وَجَعَلْنٰهُمْ اَىِٕمَّةً يَّهْدُوْنَ بِاَمْرِنَا وَاَوْحَيْنَآ اِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرٰتِ وَاِقَامَ الصَّلٰوةِ وَاِيْتَاۤءَ الزَّكٰوةِۚ وَكَانُوْا لَنَا عٰبِدِيْنَ

"Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami dan telah kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan shalat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah".(QS: Al-Anbiya' [21]: 73)

Dalam ayat ini, Allah SWT. menyebutkan pemberian-Nya yang besar kepada Nabi Ibrahim, yaitu keturunan Nabi Ibrahim adalah orang-orang yang sholeh. Selain itu, keturunan Nabi Ibrahim menjadi imam atau pemimpin dari komunitas yang menyeru manusia untuk menerima dan mengamalkan ajaran Allah SWT.

---

[9]Darmadi, *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam,* (Guapedia), h. 20.

[10]Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ,* (Jakarta: Arga, 2005), 47.

[11]Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ The ESQ Way 165,* (Jakarta: Arga, 2007), h. 47.

[12]Darmadi, *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam,* (Guepedia), h. 46.

[13]Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intellegence: Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 1-38*.

[14]Danang Rizky Permadani, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pembuatan Keputusan", dalam Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan, Vol.1, No.3, September (2018), h. 321.

Kemudian mereka menyeru kepada perbuatan baik dan bermanfaat berdasarkan perintah dan izin Allah SWT.[15]

Relasi antara kata Nabi dengan kepala sekolah adalah terletak pada kedudukannya yaitu sebagai seorang pemimpin. Nabi bertugas untuk menanamkan ajaran tauhid dan menghapuskan kesesatan di kalangan umatnya dari menyembah berhala. Sedangkan kepala sekolah bertugas untuk memimpin anggotanya di dalam sebuah lembaga pendidikan. Dari tafsiran ayat yang telah dipaparkan di atas, terlihat jelas bahwa dalam mengembangan nilai-nilai spiritual peran kepala sekolah sangatlah penting. Dan salah satu perannya adalah mampu membimbing anggotanya ke jalan yang benar dan dapat menjadi tauladan yang baik.[16]

Pada dasarnya kepala sekolah dengan pemimpin memiliki artian kata yang sama. Kepemimpinan adalah kegiatan membimbing suatu kelompok dengan cara untuk mencapai tujuan kelompok, yang dimana tujuan tersebut merupakan tujuan bersama. Hal yang terpenting yang harus diperhatikan dalam mencapai tujuan bersama oleh pimpinan sekolah adalah komunikasi yang baik kepada seluruh elemen lingkungan sekolah, dengan guru, wali murid, siswa. Wali murid memang tidak terlalu berpengaruh besar dalam sebuah sekolah, namun pengaruh mereka sangat berpengaruh terhadap keberhasilan sekolah. Karena mereka merupakan satu kesatuan yang saling mendukung.[17]

Menurut Nasrul, Keberhasilan kepemimpinan ini tidak lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap keberhasilan kepemimpinan meliputi: *Pertama*, yaitu belajar, dalam hal ini pemimpin harus banyak belajar, kemudian banyak membaca buku-buku tentang kepemimpinan, belajar dari sekolah yang lebih berkualitas, berbicara dengan beberapa ahli. Karena tanpa wawasan, kita tidak dapat menemukan solusi untuk memecahkan masalah, dan sulit untuk mendapatkan inovasi baru. *Kedua*, adalah komunikasi. Keterampilan komunikasi kepala sekolah sangat penting, karena kepala sekolah pasti akan banyak memberi peringatan, ajakan, dan kontrol terhadap anggotanya. Yang *ketiga* adalah dukungan dari pihak penyelenggara yaitu yayasan.[18]

Selanjutnya kepala sekolah memiliki fungsi sebagai pemimpin di dalam sebuah sekolah. Fungsi utama kepala sekolah ialah menciptakan suasana sekolah yang baik sehingga kegiatan belajar mengajar terasa menyenangkan bagi anak didik, juga sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator*.[19]

Dalam melakukan suatu misi, seharusnya kepala sekolah memiliki strategi terlebih dahulu, agar tercapainya tujuan yang diharapkan. Seperti para prajurit TNI (Tentara Nasional Indonesia), harus mengetahui dan memiliki strategi dalam berperang terlebih dahulu agar mampu melindungi negara dari serangan musuh. Begitupun sama dengan kepala sekolah. Untuk terlaksananya suatu program pembelajaran yang berkualitas, kepala sekolah harus memiliki strategi.

Dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik, setiap kepala sekolah memiliki strategi yang berbeda-beda. Abdullah Nasih Ulwan mengatakan bahwa strategi kepala sekolah dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik diantaranya adalah: mencetak guru yang memiliki keterampilan yang baik dalam mengajar; membuat jadwal pembelajaran dan kegiatan terstruktur tentang materi keagamaan (seperti: Fiqih, Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Tauhid, Tajwid, tadarus Al-Qur'an); pembiasaan atau latihan. Disamping pengajaran secara teoritis, pembiasan atau latihan adalah praktek yang nyata dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa, dengan begitu akan mampu menumbuhkan iman dalam dirinya; memberi anjuran kepada setiap guru untuk mengkaitkan mata pelajaran dengan nilai tauhid atau keislaman, tidak lelah mengingatkan peserta didik tentang pentingnya ibadah dan kewajiban seorang muslim.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan hasil wawancara dengan kepala sekolah MI Pembangunan UIN Jakarta, bahwa kepala sekolah MI Pembangunan UIN Jakarta telah memiliki strategi dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa, yaitu menerapkan *Habitual Curriculum*. *Habitual Curriculum*

[15]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* jilid 6., h. 286.

[16]Syaiful Rizal, *"Peran Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Spiritual Siswa di SDI Nurul Huda Jember",* dalam Al-Riwayah, Jurnal Kependidikan, Vol. 13 No. 1 (2021), h. 174-175.

[17]Abdul Gafur, *Kepemimpinan Kepala Sekolah,* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020), h. 2.

[18]Minsih, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Sekolah Berkualitas di Sekolah Dasar", jurnal profesi kependidikan dasar, Vol. 6 No. 1, Juli 2019, h. 34-35.

[19]Moh. Nur Hidayatullah, *Menjadi Kepala Sekolah Ideal, Efektif, dan Efesien,* (Literasi Nusantara: Malang, 2019), h. 12

merupakan salah satu program penguatan pendidikan karakter. *Habitual Curriculum* dalam lingkungan sekolah merujuk pada serangkaian kebiasaan, rutinitas, dan praktik-praktik yang ada dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Ini mencakup aspek-aspek non-akademik dari pengalaman siswa, yang melibatkan tata tertib, kebiasaan, nilai-nilai, dan perilaku yang diharapkan dalam konteks sekolah.

Selain itu, *Habitual Curriculum* merupakan bagian penting dari pengalaman sekolah yang tidak hanya mengajarkan siswa tentang materi pelajaran akademik, tetapi juga membentuk karakter, sikap, dan kebiasaan yang berguna dalam kehidupan mereka secara keseluruhan. Melalui *habitual curriculum*, sekolah dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berhasil dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Diantara kegiatan dari *Habitual Curriculum* yang dilaksanakan di MI Pembangunan UIN Jakarta adalah: *Pertama,* tadarus Al-Qur'an. Tujuan dari kegiatan ini tidak lain adalah membiasakan peserta didik agar senantiasa mencintai Al-Qur'an, dan melatih membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Karena dalam membaca Al-Qur'an yang baik dan benar membutuhkan pembiasaan yang harus dilakukan setiap harinya bukan dengan sekali baca langsung lancar. Pembiasaan atau kebiasaan adalah pekerjaan yang selalu diulang-ulang agar menjadi kebiasaan. Dan inti dari kebiasaan adalah pengulangan. Kebiasaan adalah suatu keadaan dimana seseorang menerapkan suatu perbuatan yang belum pernah bahkan jarang dilakukannya untuk sering dilakukan sampai akhirnya menjadi suatu kebiasaan.[20]



Gambar 1 Kegiatan Tadarus Al-Qur'an di
MI Pembangunan UIN Jakarta

Kedua, wisuda Khotmul Qur'an. Selain dari penanaman nilai-nilai keislaman pada peserta didik dalam setiap program pembelajaran, MI Pembangunan UIN Jakarta juga memberi *reward* kepada peserta didik yang telah mengkhatamkan bacaan Al-Qur'an. Salah satunya dengan diadakannya program Wisuda Khotmul Qur'an yang bertujuan untuk memberikan apresiasi kepada peserta didik kelas 6 yang telah mengkhatamkan Al-Qur'an selama 6 tahun. Dengan diselenggarakannya kegiatan Wisuda Khotmul Qur'an setiap tahunnnya, hal tersebut menjadi bukti bahwa MI Pembangunan UIN Jakarta sangat memperhatikan pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik.

[20]Cucu Malihah, "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Dalam Beribadah Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Pipitan", Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 6, No. 2, 2019. Hal. 128.



Gambar 2. Acara Khotmul Qur'an di MI Pembangunan UIN Jakarta

Ketiga, Tahfiz Qur'an, begitupun dengan adanya program tahfidz Qur'an. Yang mana program ini sudah bukan menjadi hal yang langka pada setiap sekolah. Hal ini dikarenakan, urgensi dari program tahfidz Qur'an adalah mampu meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Tidak hanya mampu meningkatkan kecerdasan spiritual tetapi juga mampu mengasah kecerdasan intelektual peserta didik dan melatih kecerdasan daya ingatnya. Tidak hanya program membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar setiap pagi, tetapi program tahfidz Qur'an juga diadakan di dalam program sekolah MI Pembangunan UIN Jakarta yang direalisasikan dalam mata pelajaran muatan lokal tersendiri juga kegiatan ektrakurikuler tambahan.



Gambar 3. Kegiatan Tahfidz Qur'an di MI Pembangunan UIN Jakarta

Keempat, membentuk Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA). Selain kegiatan tahfidz, MI Pembangunan UIN Jakarta juga memberi fasilitas kegiatan TPA di Masjid untuk memperdalam membaca

Al-Qur'an yang baik dan benar dengan metode tilawati. Kegiatan ini dilaksanakan pada siang hingga sore hari. Kegiatan ini juga didukung oleh orang tua siswa, mereka sangat antusias dalam mengikutkan anaknya mengaji di TPA di luar jam pembelajaran. Selain itu kegiatan ini bertujuan untuk menghadirkan Al-Qur'an dalam diri anak sejak kecil. Dan dengan diadakannya pembelajaran metode tilawati ini adalah untuk membentuk karakter bacaan Al-Qur'an pada peserta didik dengan nada bacaan *Rost*. Jadi *output* dari MI Pembangunan UIN Jakarta mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan standar baik dari hukum tajwid, tahsin, juga irama bacaannya.

Sementara itu, kecerdasan spiritual yang terbentuk pada siswa MI Pembangunan UIN Jakarta melalui program *Habitual Curriculum* berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, orang tua, dan siswa diantaranya tertanamnya sifat-sifat positif, yakni : *Pertama*, sifat jujur merupakan mahkota kepribadian seseorang. Seorang tokoh sufi Al-Qusyairi, mengatakan bahwa sifat jujur adalah orang yang berbuat kebenaran, baik melalui perkataan, perbuatan, ataupun yang ada di dalam hatinya. Setelah melakukan penelitian dengan wawancara beberapa peserta didik MI Pembangunan UIN Jakarta, sikap jujur telah tertanamkan dalam diri mereka, misalnya ketika sedang mengerjakan soal ujian pada waktu Penilaian Akhir Semester (PAS); *Kedua*, sikap fleksibel adalah sikap yang mampu menyaring segala sesuatu yang baik dan buruk, mampu beradaptasi cepat dengan lingkungan baru, cepat dan tanggap akan situasi tertentu meskipun dalam keadaan darurat. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik MI Pembangunan UIN Jakarta yaitu Syabil Izzat (kelas VI) , sikap ini sudah tertanam dalam diri peserta didik MI Pembangunan UIN Jakarta, misalnya sikap ketika sedang mengantri membeli jajan di kantin. Bahwasanya peserta didik di MI Pembangunan UIN Jakarta sudah terbiasa disiplin dalam mengantri di kantin.

Ketiga kata syukur berarti suatu ucapan, sikap, ataupun perbuatan yang bertujuan untuk berterimakasih. Atau juga bisa diartikan sebagai pengakuan seorang hamba, sikap tunduk kepada perintah Allah SWT, dan memanfaatkan atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Sikap syukur tidak hanya dilakukan untuk berterimakasih kepada Allah SWT saja, namun juga kepada sesama manusia; *Keempat*, amanah adalah salah satu dasar dari sikap tanggung jawab dan kepercayaan. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik mampu menjaga kepercayaan yang diberikan. Karena mereka selalu merasakan ada Allah SWT di dalam hatinya dimanapun mereka berada; *Kelima*, sabar berarti memiliki ketabahan yang sangat kuat dan mampu mengendalikan diri dalam menerima beban, tekanan, ujian, atau tantangan tanpa sedikitpun mengubah jalan atau harapan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Bukti dari sikap sabar sudah tertanam atau belum dalam diri peserta didik bisa dilihat ketika peserta didik menerima sesuatu yang tidak sejalan dengan keinginannya. Contoh sikap sabar dalam diri siswa berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua adalah siswa mampu menahan amarah, emosi, hawa nafsu, dan dapat menerima sesuatu dengan tenang jika tidak sesuai dengan keinginannya.

Pembahasan

Pembiasaan membaca Al-Qur'an dapat memiliki hubungan yang kuat dengan pembentukan kecerdasan spiritual pada siswa. Dalam Islam, membaca Al-Qur'an bukan hanya sekadar membaca teks, tetapi juga merupakan ibadah yang mendalam yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, mendapatkan petunjuk hidup, dan meningkatkan kesadaran spiritual. beberapa hubungan antara pembiasaan membaca Al-Qur'an dan pembentukan kecerdasan spiritual pada siswa diantaranya adalah *Pertama*, koneksi dengan Allah: Membaca Al-Qur'an secara rutin membantu siswa untuk mengembangkan koneksi yang lebih dalam dengan Allah. Ayat-ayat Al-Qur'an mengandung ajaran moral, etika, dan nilai-nilai spiritual yang mendorong siswa untuk merenungkan hubungan mereka dengan Allah dan mencari kebenaran. Ini dapat memperkuat keyakinan, memperdalam pemahaman agama, dan memperkuat hubungan spiritual siswa dengan Tuhan; *Kedua*, Penenangan dan introspeksi: Membaca Al-Qur'an memiliki efek menenangkan dan membantu siswa untuk meluangkan waktu dalam kesendirian dan introspeksi. Saat membaca Al-Qur'an, siswa dapat merenungkan makna ayat-ayat suci, memikirkan tentang kehidupan mereka, dan memperbaiki sikap dan tindakan mereka sesuai dengan ajaran Islam. Proses ini membantu mereka untuk lebih sadar diri, mengenal kelebihan dan kekurangan mereka, serta membantu mengarahkan perbaikan diri.

Selanjutnya yang *ketiga* adalah etika dan moral: Al-Qur'an berisi petunjuk etika dan moral yang kuat, termasuk nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, kesabaran, kerendahan hati, dan belas kasih. Dengan membiasakan membaca Al-Qur'an, siswa terpapar pada ajaran ini secara teratur dan mempertajam persepsi mereka terhadap tindakan dan pilihan hidup yang baik. Ini membantu mereka untuk

mengembangkan kecerdasan moral dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. *Keempat*, pengetahuan agama: Membaca Al-Qur'an secara konsisten membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang agama Islam. Ayat-ayat Al-Qur'an mengandung hukum-hukum, tata cara ibadah, sejarah, dan cerita-cerita yang berhubungan dengan agama Islam. Dengan memahami ajaran agama dengan lebih baik, siswa dapat mengembangkan kecerdasan agama yang meliputi pengetahuan tentang keyakinan dan praktek Islam. *Kelima*, peningkatan kesadaran spiritual: Membaca Al-Qur'an secara teratur dapat membantu meningkatkan kesadaran spiritual siswa. Ayat-ayat yang indah dan penuh makna dalam Al-Qur'an dapat membangkitkan kekaguman terhadap kebesaran Allah dan memperdalam hubungan spiritual siswa dengan-Nya.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan pembisaan membaca Al Qur'an dan kecerdasan spiritual diantaranya dilakukan oleh Shahbaz[21]; Javid[22] dan Raya[23]. Secara umum hasil penelitian-penelitian tersebut memberikan pemahaman tentang hubungan antara pembiasaan membaca Al-Qur'an dan pembentukan kecerdasan spiritual pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara pembacaan Al-Qur'an dan perkembangan kecerdasan spiritual, seperti peningkatan kesadaran spiritual, kecerdasan moral, pemahaman agama, atau kualitas hidup yang lebih baik.

Selanjutnya penelitian yang membahas tentang strategi kepala sekolah dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa juga dilakukan oleh Al-Darabsah [24]dan Abdullah [25]. Hasil penelitian tersebut adalah peran dan strategi kepala sekolah diakui sebagai faktor penting dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa. Selain itu juga gaya kepemimpinan kepala sekolah dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual siswa, serta kepala sekolah perlu melibatkan guru dan staf sekolah dalam upaya membentuk kecerdasan spiritual siswa.

Hasil penelitian yang peneliti lakukan juga selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarwanto[26], hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan tahfiz Al Qur'an berdampak posistif terhadap kecerdasan spiritual siswa, seperti meningkatnya keimanan, ketaqwaan, dan kedisiplinan siswa, serta tumbuhnya sifat sabar, jujur, dan istiqomah dalam menambah maupun menjaga hafalan. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Al-Muamanah dalam judul "Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al Fikr Cianjur Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi". Dimana strategi guru Aqidah Akhlak dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik adalah dengan membiasakan peserta didik melakukan sesuatu yang baik dan benar, memperkuat pendidikan dan agama, menambah materi agama disetiap kelas, meningkatkan kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua, menjalin kerjasama dengan peserta didik dan menciptakan kondisi yang kondusif disaat proses belajar berlangsung.

Hasil ini sejalan dengan pendapat dari Fitri Andriani dalam menanamkan nilai-nilai kecerdasan spiritual, diantaranya adalah: menjadi panutan atau teladan bagi peserta didik, membantu peserta didik untuk menemukan tujuan hidup untuk meraih kesuksesan di dunia dan akhirat, membaca Al-Qur'an bersama peserta didik dan mengimplementasikan kandungan dari Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, melakukan diskusi dengan peserta didik terkait berbagai hal dengan perspektif ruhaniah, mengajak peserta didik untuk

[21] Shahbaz, M. (2019). The Relationship between Recitation of the Holy Quran and Spiritual Intelligence in Adolescents. International Journal of Scientific Research and Management Studies, 6(2), 1-6.

[22] Javid, M. T., Ahmed, N., & Shaikh, R. A. (2017). The Relationship between Qur'anic Recitation and Spiritual Intelligence among University Students. Journal of Religion and Health, 56(6), 2110-2122.

[23] Raya, M. H., Sayadi, Z. A., Razak, N. A. A., & Yusoff, Z. M. (2019). Effects of Quran Memorization on Stress, Anxiety, and Depression among Malaysian Huffaz Students. Journal of Spirituality in Mental Health, 21(2), 170-183.

[24] Al-Darabsah, S. K. S. (2020). School Principals' Leadership Styles and Students' Spiritual Intelligence: A Path Analysis. Journal of Education and Learning, 9(1), 79-88

[25] Abdullah, A. Y., & Bakri, J. (2017). The Role of the School Principal in Promoting Students' Spiritual Intelligence in Primary Schools: A Qualitative Study. International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, 7(12), 1048-1058

[26] Muhamad Sarwanto (2018).. Upaya Meningkatkan Keceradasan Spiritual (SQ) melalui kegiatan Tahfiz Al Qur'an (Studi Kasus pada Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo). IAIN Ponorogo

berempati dan simpati kepada orang lain, melibatkan peserta didik dalam setiap kegiatan keagamaan di sekolah, melibatkan peserta didik dalam kegiatan sosial.[27]

Dalam menerapkan strategi, tentunya terdapat faktor yang mendukung dan yang menghambat. Salah satu yang menjadi faktor pendukung dalam pembentukan kecerdasan spiritual adalah adanya kerjasama antara wali murid dengan lembaga sekolah, juga kualitas kinerja guru yang baik dalam mengajar juga kemampuan membaca Al-Qur'an. Sehingga tercipta nuansa sekolah yang begitu kondusif, dan tercapainya visi misi MI Pembangunan UIN Jakarta, yaitu menciptakan generasi islami yang berkompetensi. Hal ini sangat berkaitan erat dengan pembentukan kecerdasan spiritual pada siswa. Dengan adanya sinergi yang baik antara beberapa pihak sehingga program-program tersebut dapat berjalan dengan lancar. Juga diperkuat dengan tenaga pengajar yang profesional, yaitu untuk guru ektrakurikuler tahfidz dan guru TPA diambil dari luar sekolah, tenaga pengajar yang lebih ahli dalam bidangnya dan sesuai dengan kualifikasi masing-masing.

Disamping adanya faktor pendukung, juga terdapat faktor penghambat dalam pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik di MI Pembangunan UIN Jakarta. Diataranya adalah: tidak cukupnya waktu pembelajaran keagamaan di dalam kelas. Tetapi meskipun ada kendala demikian kepala sekolah memiliki strategi untuk mengatasi permasalahan tersebut, yaitu dengan menambah kegiatan tahfidz pada ektrakurikuler dan mengadakan kelas TPA di luar jam pembelajaran untuk pemantapan bacaan Al-Qur'an peserta didik MI Pembangunan UIN Jakarta, juga adanya faktor pengaruh teman di lingkungan rumah. Karena teman dan lingkungan mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik. Namun, untuk solusi dari permasalahan ini tidak dapat ditelaah lebih luas karena diluar pengawasan pihak sekolah. Tetapi dapat dihimbau kepada wali murid untuk tetap memperhatikan anaknya ketika di rumah. Hasil analisis ini juga selaras dengan hasil penelitian terdahulu pada bab sebelumnya, yaitu pada pada hasil penelitian Al-Muamanah dalam judul "Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al Fikr Cianjur Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi".

SIMPULAN

Pembentukan kecerdasan spiritual membutuhkan proses yang panjang dan pembiasaan. Dalam lingkungan sekolah, kepala sekolah berperan dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa. Untuk menjalankan perannya dengan baik, kepala sekolah harus memiliki strategi tertentu. Kepala sekolah MI Pembangunan UIN Jakarta memiliki strategi dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa, yakni melalui Pembelajaran Al Qur'an yang diimplementasikan dalam program *Habitual Curriculum* yang meliputi kegiatan Tadarus Al Qur'an, wisuda *khotmul Qur'an*, tahfiz Al Qur'an, dan mendirikan TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an). Kegiatan ini terbukti dapat membentuk kecerdasan spiritual siswa yakni siswa selalu mengedepankan sikap jujur, fleksibel, bersyukur, amanah, sabar, dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A. Y., & Bakri, J. The Role of the School Principal in Promoting Students' Spiritual Intelligence in Primary Schools: A Qualitative Study. International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, 7(12), 1048-1058. 2017.

Agustian, Ginanjar Ary. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga. 2005.

Agustian, Ginanjar Ary. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ The ESQ Way 165*. Jakarta: Arga. 2007.

Al-Darabsah, S. K. S. School Principals' Leadership Styles and Students' Spiritual Intelligence: A Path Analysis. Journal of Education and Learning, 9(1), 79-88. 2020.

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihya Ulumuddin,* Juz III. Beirut: Darul Fikr. 2008.

[27]Atika Fitriani, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa", Belajea: Jurnal Pendidikan Islam, vol. 3, no. 2, 2018, h. 177.

Albi Anggito. *Meode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak. 2018.

Ashshidieqy, Hasbi. "Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Siswa". Vol. 7. No. 2. 2018.

Budiana, Irma. "Peran Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Bagi Generasi Digital Native". Jurnal Istighna. Vol. 4. No. 1. 2021.

Departemen Agama. *Al-Qur'an Terjemah*. Jakarta: Al-Mahira. 2020.

Devi, Sari Gustina. "*Pelaksanaan Peran Kepala Sekolah Sebagai Pendidik (Educator) di SMK Negeri 1 Padang Panjang"*. Skripsi: Padang. 2019.

Fahrisi, Ahmad. *Kecerdasan Spiritual dan Pendidikan Islam*. Guepedia: 2020.

Gafur, Abdul. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center. 2020.

Hamidi. "Peran Kepala Sekolah Sebagai Administrator dan Supervisor". *Journal of Administration and Educational Management*. Vol. 2. No. 2. 2019.

Handriani, Neneng. Muhammad Shubhan. "Hubungan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Fisika". Gravity Edu. Jurnal Fisika dan Pendidikan Fisika. Vol. 3 No. 1. 2020.

Harfiani, Rizka. *Multiple Intelligences Approach*. Medan: UMSU Press. 2021.

Hasmi, Lili. "Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia", dalam jurnal Kajian Bahasa Sastra dan Pengajaran (KIBASP). Vol. 3. No. 1. 2019.

Howay, Adryan. *Kepala Sekolah Kunci Sukses Pendidikan.* Sukoharjo: Epigraf Komunikata Prima. 2022.

https://regional.kompas.com/read/2022/07/24/060600878/kasus-bullying-yang-tewaskan-siswa-sd-di-tasikmalaya-kpai-menduga-pelaku?page=all&jxconn=1*19iwfkt*other_jxampid*bFlITDU1c3VfSHc4VG5QMnNnYloxa2tfVFk1bGJLdzR1bTZybVpCOWk2emZsU3lxOTQ5S19oUmFadlJFeS1naw..#page2

https://m.liputan6.com/amp/5134285/kasus-perundungan-anak-sd-di-kepanjen-malang-bermula-dari-pemalakan

Javid, M. T., Ahmed, N., & Shaikh, R. A. The Relationship between Qur'anic Recitation and Spiritual Intelligence among University Students. Journal of Religion and Health, 56(6), 2110-2122. 2017.

Julaiha, Siti. "Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah". Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran". Vol. 6. No. 3. 2019.

Kartono, Kartini. *"Pemimpin dan Kepemimpinan"*. Jakarta: Raja Grafindo Persana. 2011.

Lubis, Rahmat Rifai. "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak". Al-Fatih. Jurnal Pendidikan dan Keislaman. Vol. 1 No. 1. 2018.

Markhamah. *Strategi Pengembangan Talenta Inovasi dan Kecerdasan Anak*. Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2022.

Minsih. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Sekolah Berkualitas di Sekolah Dasar". Jurnal Profesi Kependidikan Dasar, Vol. 6 No. 1. Juli 2019.

Mudzakkir. "Kepala Sekolah Sebagai *Leader* Pendidikan". Al-Fatih Jurnal Studi Islam. Vol 8. No. 1. 2020.

Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Gramedia. 2006.

Mohammad Ziad Anwar, *Human Islamic Spiritual Intelligence Strategi Dalam Peningkatan Kinerja Sumber Daya Mnusia.* Yogyakarta: CV Budi Utama. 2022.

Najati, Utsman. *Belajar EQ dan SQ Dari Sunnah Nabi.* Jakarta: Hikmah. 2003.

Nur Hidayatullah, Moh. *Menjadi Kepala Sekolah Ideal, Efektif, dan Efesien.* Literasi Nusantara: Malang. 2019.

Pakpahan, Dedek Pranto. *Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Intelektual Dalam Moralitas Remaja Berpacaran.* Malang: CV. Multimedia Edukasi. 2021.

Panduan Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Pembangunan UIN Jakarta. Jakarta: 2019.

Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia, "pemenuhan beban kerja guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah". nomor 15 tahun 2018.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, Republik Indonesia. Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah, Bab II Pasal 2 Ayat 1. Nomor 40 Tahun 2021.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, Republik Indonesia. "Standar Kepala Sekolah/Madrasah". Pasal 1 Ayat 1 dan 2. Nomor 13 Tahun 2007.

Permadi, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Sekolah Dasar*, Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar. Vol. 1. No. 2. 2020.

Ramadhan, Muhammad. *Metode Penelitian.* Surabaya: Cipta Media Nusantara. 2021.

Raya, M. H., Sayadi, Z. A., Razak, N. A. A., & Yusoff, Z. M. Effects of Quran Memorization on Stress, Anxiety, and Depression among Malaysian Huffaz Students. Journal of Spirituality in Mental Health, 21(2), 170-183. 2019.

Rizal, Syaiful. *"Peran Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Spiritual Siswa di SDI Nurul Huda Jember".* Al-Riwayah. Jurnal Kependidikan. Vol. 13 No. 1. 2021.

Rukin. *Metodologi Penenlitian Kualitatif.* Surabaya: CV. Jakad Media Publishing. 2019.

Sakina. *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SDIT Wihdatul Ummah Makassar,* Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Vol. 4. No. 1. 2022.

Septiani, Gunik. "Pengaruh Lingkungan Bagi Kecerdasan Siswa Secara Intelektual, Emosional, Sosial, dan Spiritual". Al-Hikam. *Journal of Education.* Vol.1 No.1. 2020.

Shahbaz, M. The Relationship between Recitation of the Holy Quran and Spiritual Intelligence in Adolescents. International Journal of Scientific Research and Management Studies, 6(2), 1-6. 2019.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta. 2019.

Suwendra, Wayan. *Pengembangan Model Pembelajaran Purana Berbasis Pemahaman Diri Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual.* Bandung: Nilacakra. 2019.

Sukring. *Konsep Kecerdasan Emosional dan Spiritual Dalam Tinjauan Al-Qur'an dan Hadis,* Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 7. No. 1. 2022.

Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah: Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak,* Jakarta: Gema Insani Press. 2001.

Ulwan, Abdullah Nasih, *Tarbiyatul Aulad Fil Islami (Pendidikan Anaka Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar).* Surakarta: Insan Kamil. 2012.

Usman, Husaini. *Kepemimpinan Efektif.* PT Bumi Aksara: Jakarta Timur. 2019.

Wijaya, Helaluddin Hengki. *Analisis Data Kualitatif.* Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. 2019.

Wilda Arif. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Budaya Religius". *Journal of Islamic Education Management.* Vol. 5. No. 1. 2020, hal. 71.